

Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMPN 42 Pekanbaru

Sari Madani Rambe¹, Risnawati^{2*}, Miftahir Rizqa³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

anirambe.sa@gmail.com, risnawati@uin-suska.ac.id, miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

Article History

Received : 12 April 2024
Revised : 19 Juli 2024
Accepted : 10 Agustus 2024

Abstract

This research aims to develop a PAI learning module based on the values of the Pancasila student profile at SMPN 42 Pekanbaru. Based on the importance of integrating Pancasila values in education, this module is designed to support the formation of students' characters who are faithful, independent, cooperative, critical, creative and respect diversity. The module development process follows the 4-D model, which has four stages: define, design, develop and disseminate. However, researchers only focus on the development stage. Instrument and module validity sheets were used in this research. Descriptive analysis is used in data analysis. A module based on the values of the Pancasila student profile was created from the results of the study conducted. The average score obtained was 88% from the validator validation results which were classified as very valid. It is hoped that this module will not only improve the quality of PAI learning at SMPN 42 Pekanbaru, but will also become a reference for curriculum development in other schools. This research contributes to efforts to create students who have strong character and are based on Pancasila values.

Keywords: Development of LKPD, PAI, Pancasila Student Profile Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SMPN 42 Pekanbaru. Berdasarkan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, modul ini dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang beriman, mandiri, gotong royong, kritis, kreatif, dan menghargai keberagaman. Proses pengembangan modul mengikuti model 4-D, yang memiliki empat tahap: pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate). Namun peneliti hanya fokus pada tahap pengembangan (develop). Lembar validitas instrumen dan modul digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif digunakan dalam analisis data. Sebuah modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila tercipta dari hasil kajian yang dilakukan. Skor rata-rata diperoleh sebesar 88% dari hasil validasi validator yang tergolong sangat valid. Diharapkan, modul ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 42 Pekanbaru, tetapi juga menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum di sekolah lain. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan siswa yang memiliki karakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Pengembangan LKPD, PAI, Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Dinamika global dan tantangan zaman saat ini semakin kompleks, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter generasi muda yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan di kalangan siswa. Banyak pelajar yang kurang memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan semangat gotong royong, yang merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila. Penerapan kurikulum berbasis sekolah merupakan salah satu tahapan awal dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional, termasuk mewujudkan kehidupan yang lebih cerdas bagi semua orang di tanah air. Langkah pertama untuk mendapatkan kembali pembelajaran yang hilang akibat pandemi Covid-19 adalah kurikulum berbasis sekolah ini (Ramadhani & Hariyadi, 2022). Tujuannya untuk mengurangi dampak dari kehilangan pemulihan pembelajaran, juga dikenal sebagai learning loss. Perubahan kurikulum ini didasarkan pada hilangnya pembelajaran akibat pembelajaran jarak jauh. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek dianggap dapat membantu pemulihan pembelajaran akibat kehilangan pengetahuan sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Nurgraheni et al., 2022).

Sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Peraturan Nomor 22 Tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, Profil Pemantapan Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang pembelajar sepanjang hayat. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat global, siswa Indonesia dari tingkat SD hingga SMA harus memiliki dan bertindak sesuai dengan keyakinan Pancasila.

Siswa yang disebut sebagai Pelajar Pancasila memiliki indikator yang ditetapkan sebagai standar, yang dikenal sebagai Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Sutiyono, 2022). Adapun standar tersebut adalah: 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana siswa mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan, seperti melaksanakan ibadah dan menghormati perbedaan keyakinan serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama serta berinteraksi dengan baik dengan orang yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. 2. Berkebhinekaan Global, siswa menghargai keragaman budaya, suku, dan agama serta berperan aktif dalam lingkungan yang multicultural serta siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda serta menunjukkan toleransi. 3. Mandiri, siswa menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri serta siswa dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. 4. Gotong Royong, siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan berkontribusi untuk mencapai tujuan

bersama. 5. Kritis, siswa mampu berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah serta mengevaluasi informasi yang diterima serta siswa dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dan memberikan argumen yang logis dalam diskusi. 6. Kreatif, siswa menunjukkan kemampuan berinovasi dan menciptakan sesuatu yang baru serta siswa dapat menghasilkan ide-ide orisinal dan menerapkannya dalam berbagai konteks, baik akademis maupun sosial (Rodhiyana, 2023).

Kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan target dan tujuan pembelajarannya, memungkinkan guru lebih kreatif menyajikan pembelajaran di kelas. Namun harus tetap dalam konteks tujuan pembelajaran nasional. Dalam upaya mencapai serta memperkuat profil pelajar pancasila semua pihak terkait harus dilibatkan. Terutama guru sebagai penentu arah pembelajaran harus dapat menyesuaikan dengan keterampilan siswa yang menjadi pusat dalam pembelajaran (Fatmawati, 2021; Ramadhani, 2022).

Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa. Karena dapat membantu guru dan siswa di kelas dalam pemecahan masalah dan proses pembelajaran. Namun, program yang didasarkan pada profil pelajar pancasila telah dimulai di Indonesia, yang berbeda dengan modul pembelajaran yang ada (Suhendri, 2021). Salah satunya dilakukan di SMPN 42 Pekanbaru, yang menurut Syahrial, seorang guru, "pembelajaran berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila telah dimulai." Meskipun demikian, guru di lokasi tersebut masih mengalami kesulitan dalam menerapkan modul yang didasarkan pada nilai-nilai profil pelajar pancasila. Guru-guru di SMPN 42 Pekanbaru telah menerapkan program pembelajaran berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam menerapkan Modul tersebut. Antara lain, belum adanya modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila yang ada di kelas VIII, karena kurang beragam dan beragamnya materi pembelajaran yang digunakan siswa menjadi bosan dan kurang produktif di kelas, guru masih kesulitan membuat proyek dan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan Profil Siswa Pancasila, dan siswa kesulitan memahami apa yang dipelajari karena variasi materi pembelajaran yang kurang. Oleh karena itu, sebagai fasilitator pembelajaran, guru-guru di SMPN 42 Pekanbaru harus terus berinovasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh siswa dalam berbagai kegiatan yang sedang dilakukan.

Seperti yang ditunjukkan oleh temuan yang dilakukan di SMPN 42 Pekanbaru, belum ada modul pembelajaran berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam membuat modul tersebut. Tidak ada instruksi yang diberikan kepada guru tentang bagaimana membuat modul tersebut juga menjadi alasan tidak adanya pegangan guru dalam mengajar. Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 42 Pekanbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila semakin merosot, seperti kurangnya toleransi di antara teman dan perundungan antar teman. Dengan mempertimbangkan situasi di SMPN 42 Pekanbaru, peneliti akan membuat dan mengembangkan modul pembelajaran PAI yang didasarkan pada nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SMPN 42 Pekanbaru.

Menyusun Modul pembelajaran berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila adalah salah satu pengembangannya. Modul ini berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan masalah

yang dihadapi oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Guru dapat menentukan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang mana yang akan dicapai dalam setiap pembahasan materi ajar. Modul yang dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan materi yang dibahas yakni menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun. Maka nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung di dalamnya adalah berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, dan bernalar kritis. Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut yang akan dipandu secara rinci di dalam modul ajar yang telah dikembangkan. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mendalami pengetahuan secara langsung melalui pengamatan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, modul yang didasarkan pada nilai-nilai profil pelajar Pancasila membantu pendidik dalam mempermudah penyampaian pembelajaran di kelas dan mendorong minat siswa untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan pengembangan modul ajar sehingga bermanfaat untuk siswa di SMPN 42 Pekanbaru secara khusus sebagai lokasi penelitian dan kepada seluruh pembaca yang menemukan manfaat dari pengembangan modul ajar ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 42 Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 42 Pekanbaru, metode penelitian yang digunakan yaitu metode pengembangan atau *Research and Development* adalah teknik penelitian yang menciptakan item tertentu dan mengevaluasi kemanjurannya (Sugiono,2017). Model *Four-D* yang dibuat oleh Thiagarajan merupakan model pengembangan perangkat yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan pengembangan *Four-D* adalah sebagai berikut: penerapan (*Desseminates*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan pendefinisian (*Define*) (Sarwono, 2006).

1. Tahap *define* (tahap pendefinisian), Tahap ini menciptakan dan menentukan lingkungan untuk belajar. Empat langkah utama terdiri dari tahap penentuan: tujuan pembelajaran, analisis siswa, analisis *front-end*, dan analisis literatur.
2. Tahap *design* (tahap perencanaan), Tahap *design* bermaksud untuk membuat prototipe perangkat pembelajaran.
3. Tahap *develop* (tahap pengembangan), Tujuan tahap ini adalah untuk menciptakan sumber belajar terkini berdasarkan umpan balik dari para spesialis. Tahapan ini terdapat tiga langkah yaitu simulasi, uji coba terbatas pada siswa sebenarnya, dan validasi ahli terhadap gadget.
4. Tahap *desseminate* (tahap pendiseminasian), Tahap ini melibatkan pemanfaatan perangkat yang telah mengalami pengembangan ekstensif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi yang terdiri dari satu lembar modul pembelajaran Pendidikan Islam dan Karakteristik Berbasis Nilai Profil Siswa Pancasila. Lembar valid ini bertujuan untuk mengetahui keaslian modul pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Modul pembelajaran PAI dan ciri-ciri berdasarkan nilai-nilai profil siswa Pancasila digunakan dalam penelitian

ini. Tujuan, penalaran, substansi, ciri-ciri, kesesuaian, bahasa, dan bentuk lembar validasi modul termasuk di antara sekian banyak komponennya. Setiap elemen ini akan dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan. Lembar validasi Modul diisi oleh tiga validator, masing-masing, dengan range 1–4.

Metode pengumpulan data penelitian ini mencakup informasi kualitatif dan kuantitatif, khususnya:

1. Data kualitatif merupakan data tentang proses pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila berupa kritik dan saran dari ahli materi dan ahli Modul
2. Data kuantitatif merupakan data pokok dalam penelitian yang berupa data penilaian tentang Modul Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dari ahli materi dan ahli Modul

Lembar validasi adalah metode analisis data yang digunakan untuk menampilkan temuan penelitian. Selanjutnya digunakan rumus berdasarkan teknik Riduwan untuk mencari % setiap lembar validasi:

$$p = \frac{\text{jumlah skor peritem} \times 100 \%}{\text{Jumlah skor ideal item}}$$

Tabel hasil validasi validator mengikuti standar yang diterapkan riduwan dalam membaca hasil.

Tabel 1. Kategori Validitas LKPD

Range persentase(%)	Kriteria
0-20	Tidak Valid
21-40	Kurang Valid
41-60	Cukup Valid
61-80	Valid
81-100	Sangat Valid

(Utami, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan telah dilakukan terhadap produk modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila di SMPN 42 Pekanbaru dengan subjek siswa kelas VIII. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah modul tersebut valid dan efektif di SMPN 42 Pekanbaru. Dalam produk ini, siswa diminta untuk mendengarkan dan mengikuti pelajaran baik secara individu maupun berkelompok di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SMPN 42 Pekanbaru telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Berikut adalah temuan utama dari penelitian:

1. Skor validitas modul. Modul yang dikembangkan telah divalidasi oleh para ahli dan memperoleh skor rata-rata validitas sebesar 88%. Skor ini menunjukkan bahwa modul tersebut tergolong sangat valid, dilihat dari kriteria didaktik, persyaratan konstruksi, dan persyaratan teknologi.
2. Kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Modul berhasil mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi beriman dan bertaqwa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, kritis, dan kreatif. Materi yang disajikan dalam modul telah disesuaikan untuk mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
3. Respon pengguna. Siswa dan guru memberikan umpan balik positif terhadap modul yang dikembangkan. Sebanyak 85% siswa merasa modul ini membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga mengapresiasi kemudahan penggunaan dan relevansi materi dengan konteks pembelajaran di sekolah.
4. Peningkatan pemahaman siswa. Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila setelah menggunakan modul ini. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 20%, yang mengindikasikan efektivitas modul dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.
5. Implementasi di kelas. Modul ini telah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas selama satu semester. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dengan teman sekelas.

Penelitian dan pengembangan produk Modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila menggunakan metode pengembangan atau *Research and Development* adalah teknik penelitian yang menciptakan item tertentu dan mengevaluasi kemanjurannya. Model *Four-D* yang dibuat oleh Thiagarajan merupakan model pengembangan perangkat yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan pengembangan *Four-D* adalah sebagai berikut: penerapan (*Disseminates*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan pendefinisian (*Define*) (Sutarti & Irawan, 2017). Berikut dipaparkan tahapan penelitian dan pengembangan Modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila menggunakan model penelitian *Four-D*.

1. Tahap *Define* (Tahap Pendefenisian)

Pada titik ini, pendefenisian dilakukan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang PAI dan budi pekerti di SMPN 42 Pekanbaru. Salah satu langkah yang diambil untuk mencapai tujuan ini adalah melakukan wawancara dengan guru PAI dan Pendidikan Karakter kelas VIII di SMPN 42 Pekanbaru untuk melakukan analisis kebutuhan. Analisis kurikulum dan silabus, analisis buku teks, analisis siswa, dan lembar kerja analisis literatur siswa (modul), dan pemeriksaan tujuan pembelajaran adalah prosedur tambahan.

a. Analisis Kebutuhan (Analisis Muka Belakang)

Identifikasi masalah, analisis kebutuhan, dan analisis keterampilan adalah fase analisis. Untuk mengumpulkan data, peneliti mewawancarai wali kelas VIII SMPN 42 Pekanbaru. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa dan kondisi pembelajaran di kelas. Berikut adalah hasil dari

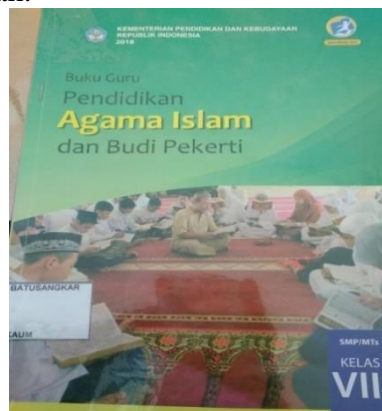
wawancara dengan Bapak M. Mursyid, MA, wali kelas VIII SMPN 42 Pekanbaru.

1) Wawancara dan Observasi dengan Guru Mata Pelajaran Bidang Studi PAI dan Budi Pekerti

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak M. Mursyid, MA, guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 42 Pekanbaru menunjukkan bahwa dia terus menerus menggunakan metode ceramah atau model tradisional dalam proses pembelajarannya. Ada kemungkinan bahwa pendekatan pembelajaran siswa di sini masih berfokus pada mendengarkan instruktur dan hanya menghafal materi yang diajarkan. Akibatnya, siswa tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau menemukan solusinya diberikan oleh pendidik. Selain itu, satu-satunya bahan terbuka yang digunakan oleh guru adalah buku teks. Buku paket hanya digunakan di kelas. Setelah selesai belajar, mereka dikumpulkan kembali karena mereka harus mengikuti kelas lain. Setelah siswa pulang sekolah, mereka tidak akan dapat belajar mandiri dengan buku paket. Siswa yang diajar dengan pendekatan tradisional dan hanya melihat buku teks menjadi pembelajar pasif yang kesulitan memahami materi. Selain itu, pendidik menyatakan bahwa semangat belajar siswa telah berkurang sehingga mereka terlalu malas untuk mempertimbangkan jawaban atau penyelesaian ketika ada pertanyaan yang diajukan.

2) Menganalisis Buku Teks

Buku PAI dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII, edisi revisi tahun 2013, digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Buku ajar tidak memiliki banyak soal objektif dan esai. Akibatnya, tidak ada latihan atau ujian kompetensi yang dilakukan siswa. Secara keseluruhan, isi buku ini sesuai dengan kurikulum sekolah. Anak-anak kesulitan menjawab pertanyaan guru karena mereka tidak diberi pengetahuan tentang berpikir kreatif atau memecahkan masalah.



Gambar 1. Buku paket yang digunakan di sekolah

3) Menganalisis Kurikulum dan Silabus

Kurikulum 2013 masih digunakan di SMPN 42 Pekanbaru di kelas VIII. Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Memahami makna perilaku menghindari gibah dan melaksanakan tabayun

Kompetensi Dasar	Indikator
3.8. Memahami makna perilaku menghindari gibah dan melaksanakan tabayun.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pengertian gibah dan tabayun. • Memahami dalil tentang gibah dan tabayun pada <i>QS. Al-Hujurat ayat 6 dan 12</i> dan hadis terkait • Mengidentifikasi cara melaksanakan tabayun dan menghindari gibah • Menjelaskan manfaat sikap tabayun dan menghindari gibah. • Mengidentifikasi contoh-contoh nyata sikap gibah dan tabayun. • Merumuskan hikmah bersikap tabayun dan menghindari gibah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis membuat modul berdasarkan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang disesuaikan dengan KD yang dalam kurikulum merdeka disebut dengan capaian pembelajaran (CP), dan tujuan pembelajaran (TP). Berdasarkan analisis silabus penulis, materi tentang memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama dapat dimasukkan ke dalam modul yang berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila.

b. Analisis Peserta Didik

Definisi pembangunan dan pertumbuhan pada dasarnya berbeda. Pertumbuhan adalah frasa yang digunakan untuk menggambarkan perubahan kuantitatif dalam fitur biologis atau fisik. Ungkapan “perkembangan” mengacu pada penyesuaian kualitatif dalam kaitannya dengan unsur spiritual atau psikologis. Bila dilihat dari karakteristik anak usia SMP (12-16 Tahun) antara lain:

- 1) Cara berfikir kausatif. Hubungan sebab-akibat tercakup dalam hal ini. Remaja telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, oleh karena itu jika lingkungannya, orang tua, atau gurunya terus berpikir seperti balita, maka mereka akan melawan. Mereka tidak akan tahan jika para penatua melarang mereka melakukan sesuatu kecuali mereka diberi alasan yang masuk akal
- 2) Perkembangan kognitif remaja, Ini adalah tingkat terakhir dan paling maju dari periode operasi formal (tahap pertumbuhan operasi formal), menurut pakar perkembangan kognitif Jean Piaget. Remaja idealnya sudah memiliki mentalitasnya sendiri saat mencoba menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan abstrak. Kapasitas kognitif remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dapat dengan cepat melihat berbagai potensi hasil dan solusi alternatif terhadap tantangan. Kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak dan logistik berkembang, memungkinkan mereka berpikir secara multidimensi, seperti yang dilakukan para ilmuwan.
- 3) Remaja tidak akan menerima informasi secara langsung, tetapi akan menafsirkannya dan mengubahnya sesuai dengan pendapat mereka. Mereka juga dapat menggabungkan pengalaman masa lalu dan saat ini untuk

membuat kesimpulan, membuat prediksi, dan membuat strategi untuk masa depan. Remaja yang memiliki keterampilan operasional formal lebih siap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- 4) Emosi yang meluap-meluap. Karena korelasi hormonal yang kuat, emosi remaja masih tidak stabil.

Dilakukan analisis siswa untuk mengidentifikasi karakteristik mereka. Ini termasuk kemajuan akademik, dorongan, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kreatif. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai contoh untuk membuat sumber pendidikan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Jika penulis menyadari dan memahami karakteristik siswa, akan lebih mudah untuk membuat bahan pembelajaran yang sesuai dengan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dan modul yang akan dibuat berdasarkan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang dapat digunakan oleh siswa kelas VIII SMPN 42 Pekanbaru.

Adapun karakteristik profil pelajar pancasila tersebut adalah:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini mencakup keyakinan dan ketaatan siswa terhadap ajaran agama. Hal ini tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang beriman dan bertaqwa cenderung memiliki etika dan moral yang kuat. Mereka mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran agama, serta menghormati dan memahami perbedaan keyakinan di sekitarnya. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.
- 2) Berkebinekaan global. Siswa diharapkan memiliki kesadaran akan keberagaman yang ada di masyarakat, baik dari segi budaya, suku, agama, maupun pandangan hidup. Dengan memahami dan menghargai keragaman, siswa dapat berinteraksi dengan baik dalam konteks multikultural. Mereka akan mampu berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta mengembangkan sikap toleransi dan empati. Ini sangat penting dalam dunia global yang semakin terhubung, di mana kerjasama antarbudaya menjadi kunci.
- 3) Mandiri. Mandiri berarti siswa mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, serta tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Karakter mandiri membantu siswa untuk menjadi pribadi yang proaktif dan percaya diri. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan situasi baru. Kemampuan ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena siswa didorong untuk menemukan solusi sendiri.
- 4) Gotong Royong. Siswa dengan karakter gotong royong memiliki semangat kolaborasi dan kepedulian terhadap sesama. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas. Karakter ini penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Dengan memiliki sikap gotong royong, siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai kontribusi orang lain. Ini juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.
- 5) Kritis. Karakter kritis mencakup kemampuan siswa untuk berpikir analitis,

mengevaluasi informasi, dan mengajukan pertanyaan yang mendalam. Siswa yang kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari pemahaman yang lebih dalam. Mereka mampu mengidentifikasi bias, memisahkan fakta dari opini, dan mengembangkan argumen yang logis. Kemampuan ini sangat penting dalam era informasi yang penuh dengan data dan opini yang beragam.

- 6) Kreatif. Kreatifitas merujuk pada kemampuan siswa untuk berpikir di luar kotak, berinovasi, dan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal. Siswa yang kreatif mampu menemukan solusi unik untuk masalah yang ada. Mereka tidak takut untuk bereksperimen dan mengambil risiko dalam proses belajar. Karakter ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena kreativitas sering melibatkan analisis dan evaluasi ide-ide yang ada.

Hasil analisis peserta didik di SMPN 42 Pekanbaru dapat dilihat dari temuan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah siswa. Menurut wawancara dengan beberapa siswa, pembelajaran PAI dan Karakter kurang menarik karena selain hafalan dan banyak materinya, pembelajaran tersebut juga membutuhkan banyak tenaga mental, meskipun tidak serumit pelajaran matematika atau IPS. Karena sebagian besar pendidik menggunakan PowerPoint dan papan tulis untuk menyajikan materi, materi pembelajaran yang mereka gunakan dianggap kurang variatif. Siswa juga merasa bosan sepanjang kelas karena mereka tidak lagi bersemangat untuk belajar seperti sebelumnya. Hal ini juga terlihat saat siswa berkumpul dengan teman, berbohong, dan sering keluar ruangan saat guru sedang mengajar. Tidak semua siswa memahami apa yang dibahas.

Dengan membuat modul yang didasarkan pada paradigma nilai-nilai profil pelajar Pancasila, penulis bertujuan untuk menawarkan solusi alternatif untuk masalah seperti motivasi siswa, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir kreatif, serta keterbatasan sumber belajar mereka. Penggunaan modul sebagai alat pengajaran dapat membantu pembelajaran dengan meningkatkan kreativitas peserta melalui aktivitas (Yeni & Djamas, 2018:596). Karena Modul ini memberikan tugas-tugas yang relevan dengan isi dan disusun secara sistematis dan jelas, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan nilai-nilai profil pelajar pancasila, modul yang dibuat oleh penulis adalah program pembelajaran secara perilaku dan contoh. Sangat menarik secara visual karena memiliki grafis dan warna yang dapat menarik siswa untuk terus belajar. Dengan membangun modul berdasarkan paradigma nilai-nilai profil pelajar pancasila, guru dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan kemampuan mereka untuk bernalar kritis, kreatif, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah ketika mereka menemukan masalah. Dalam modul yang telah dikembangkan akan didapatkan penjelasan tersebut yang dikemas dalam bentuk pantun, puisi atau cerita bermakna yang sangat mudah dipahami oleh siswa. Modul yang dibangun berdasarkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila akan memungkinkan siswa mempelajari materi sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Shoimin, model pembelajaran nilai-nilai profil pelajar pancasila ini memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah bahwa itu mengajarkan siswa cara menemukan, berpikir, dan bertindak kreatif, memecahkan masalah secara realistis,

mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan menilai hasil penyelidikan, dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan situasi dunia nyata, khususnya di tempat kerja (Shoimin, 2014).

c. Analisis Tujuan Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran berpusat pada indikator yang telah ditetapkan dan Kompetensi Dasar (KD). Suatu Modul berbasis Nilai-nilai profil pelajar pancasila Kelas VIII dibuat. Indikatornya memiliki tujuan pembelajaran masing-masing. Ini berdasarkan hasil rumusan KD pada silabus dan RPP menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun. Adapun Capaian pembelajaran pada materi ini adalah siswa memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Tujuan pembelajaran pada materi ini adalah memahami Islam melarang Ghibah, menginspirasi penganut Islam untuk menghindari ghibah. Memahami Islam menganjurkan tabayyun, menerapkan tabayyun pada informasi media sosial. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, penulis membuat modul yang berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila yang berisikan pengertian ghibah, dalil terkait, jenis-jenis dan penyebab ghibah, dan bahaya yang ditimbulkan perilaku ghibah. Penulis juga menjelaskan pengertian tabayyun, dalil terkait, manfaat dan cara melaksanakan tabayyun, hikmah tabayyun. Penjelasan tersebut disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila.

2. Tahap Design (Tahap Perencanaan)

Pada kelas VIII, Modul berbasis Nilai-nilai profil pelajar pancasila dirancang dan dibangun berdasarkan komponen nilai-nilai profil pelajar pancasila. Tiga bagian utama Modul berbasis Nilai-nilai profil pelajar pancasila adalah pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup.

a. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, deskripsi modul berbasis Nilai-nilai profil pelajar pancasila, petunjuk penggunaan modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila. Peta konsep, CP, TP. Deskripsi modul berbasis Nilai-nilai profil pelajar pancasila ini melalui aktivitas siswa dengan studi kasus kehidupan nyata, diskusi kelompok berbasis peran, penelusuran nilai dalam karya sastra atau film, simulasi debat etika serta proyek aksi sosial. Petunjuk penggunaan modul dijelaskan secara rinci baik untuk guru maupun siswa. Pada bagian ini juga dijelaskan CP dan TP materi yang dibahas. Adapun CP modul ini adalah siswa memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Tujuan pembelajaran modul ini adalah memahami Islam melarang ghibah, menginspirasi penganut Islam untuk menghindari ghibah. Memahami islam menganjurkan tabayyun, menerapkan tabayyun pada informasi media sosial.

b. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari materi ajar, lembar kerja siswa berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila. Materi ajar ini menjelaskan tentang pengertian ghibah, dalil terkait, jenis-jenis dan penyebab ghibah, dan bahaya yang ditimbulkan perilaku ghibah. Penulis juga menjelaskan pengertian tabayyun, dalil terkait, manfaat dan cara melaksanakan tabayyun, hikmah tabayyun. Lembar kerja berbasis nilai-nilai profil

pelajar pancasila yang terdiri dari: Klarifikasi masalah, Pengungkapan pendapat, Evaluasi dan pemilihan, Implementasi. Pada setiap LKPD dibuat instruksi pengerjaan serta tujuan yang akan dicapai dari penugasan tersebut. Begitu juga dengan nilai-nilai profil pancasila yang harus dicapai dari tugas yang diberikan.

c. Bagian Penutup

Bagian penutup berisi tentang evaluasi, refleksi dan daftar pustaka. Evaluasi meminta siswa untuk memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, lalu menanyakan apa pelajaran yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan materi ajar tersebut. Modul ini di tutup dengan daftar pustaka berupa referensi yang digunakan dalam menyusun modul.



Gambar 2. Modul PAI berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila

3. Tahap *Develop* (Tahap Pengembangan)

Pada tahapan ini bertujuan membuat modul dengan materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun berdasarkan pendekatan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam pendidikan Islam. Materi tentang menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun ini pada umumnya sama dengan modul yang lain yang membahas materi yang sama. Namun dalam pengembangan modul ini, penulis membuat penjelasan lebih mendalam terkait hubungan materi dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang diusung dalam kurikulum merdeka.

Adapun pengembangan tersebut adalah setiap awal penjelasan selalu disematkan nilai-nilai pancasila yang akan dicapai. Pada materi menghindari ghibah disebutkan bahwa pancasila mengajarkan keadilan sosial sebagai salah satu nilai dasarnya. Menghindari ghibah berarti menghormati hak setiap individu untuk dihargai dan tidak dijelek-jelekkan dibelakang mereka. Keadilan sosial itu dalam dimensi profil pancasila berarti berkebhinnekaan global, berakhlak mulia, serta bernalar kritis. Pada materi melaksanakan tabayun juga demikian, dijelaskan tentang menghormati keadilan dengan bersikap tabayun maka seseorang elah mencerminkan penghargaan terhadap keadilan. Kita tidak boleh menyalahkan dan menghukum seseorang berdasarkan informasi yang belum dipastikan kebenarannya. Ini mencegah terjadinya ketidakadilan atau fitnah yang tidak berdasar (hoaks). Menghormati keadilan itu dalam dimensi profil pancasila berarti berkebhinnekaan global, berakhlak mulia, serta bernalar kritis. Kedua materi ini digabung pembahasannya karena nilai profil pancasila yang dicapai dari materi tersebut sama.

Para validator melakukan verifikasi modul. Dalam mengevaluasi modul, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan, antara lain aspek didaktik berupa

mengukur sejauh mana instrumen atau modul memenuhi tujuan pembelajaran dan menilai kesesuaian materi dengan kurikulum dan relevansi dengan kebutuhan siswa, aspek konstruktif berupa memastikan bahwa semua aspek yang relevan dari konsep yang diukur tercakup, dan aspek teknologi berupa melihat sejauh mana teknologi yang digunakan dalam modul mendukung proses pembelajaran (Creswell, 2014). Selain itu, nilai-nilai profil pelajar pancasila yang diintegrasikan ke dalam modul selama pengembangan juga dinilai. Validator melakukan dua penilaian sebagai bagian dari proses validasinya: satu untuk lembar validasi dan satu lagi untuk modul yang sedang diproduksi. Hasil validasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Hasil Lembar Uji Validitas untuk Instrumen Modul berbasis Nilai-nilai profil pelajar pancasila

No	Aspek yang Divalidasi	Validator			Jml	Skor Maks	%	Ket
		1	2	3				
1	Format angket	6	7	6	29	24	91,66%	Sangat Valid
2	Bahasa yang digunakan	3	4	4	11	12	79,16%	Valid
3	Butir pertanyaan angket	11	11	11	33	36	91,66%	Sangat Valid
Jumlah		20	22	21	63	72	87,5%	Sangat Valid

Keterangan :

Validator 1 Ahli media: Dr. Idris, M.Ed

Validator 2 Ahli materi : Dr. Muhammad Fitriyadi, M.Pd

Validator 3 Ahli bahasa : Dr. Hakmi Wahyudi

Dengan kategori sangat valid, hasil validasi keseluruhan sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Penulis membuat lembar uji validitas Modul yang luar biasa, yang dapat digunakan sebagai angket untuk menilai validitas Modul yang berbasis *Nilai-nilai profil pelajar pancasila*.

Tabel 4. Skor akhir Penilaian Indikator Kelayakan Modul

No	Aspek Penilaian	Persentase Rata-Rata (%)		Rata-Rata
		Validator 1	Validator 2	
1.	Kelayakan Isi	94%	88%	91%
2.	Kelayakan Penyajian	80%	82%	84%
3.	Penilaian Nilai-nilai profil pelajar pancasila	90%	88%	89%
Rata-rata				88%
Tafsiran Persentase				Tinggi
Kriteria Validasi Analisis Persentase				Sangat Valid

Hasil persentase rata-rata yang diperoleh, yaitu 88%, dapat dilihat di tabel 5 di atas, yang merupakan hasil validasi materi. Hasil ini menunjukkan bahwa materi dalam modul berbasis pembelajaran penemuan pada materi menghindari gibah dan melaksanakan tabayyun "Sangat Valid".

PEMBAHASAN

Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjadi sumber belajar yang interaktif dan relevan. Modul ini mengintegrasikan materi ajar dengan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, bernalar kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian pengembangan modul ini diharapkan menjadi modul yang diterapkan di SMPN 42 Pekanbaru. Menurut Mery, modul dapat menjelaskan bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat membantu guru dalam mengembangkan dimensi profil Pancasila siswa dalam setiap pembelajaran (Mery et al., 2022). Modul yang berlandaskan nilai-nilai profil pelajar Pancasila ini dimaksudkan untuk menunjang pendidik dan memperlancar kegiatan pembelajaran baik bagi siswa maupun guru baik di dalam maupun di luar kelas. Khususnya pada konten yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Beberapa fitur utama dari modul ini mencakup: 1) materi yang kontekstual yakni konten modul disusun untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menyertakan contoh-contoh praktik baik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. 2) aktivitas interaktif yakni modul ini dilengkapi dengan kegiatan diskusi, tugas kelompok, dan proyek sosial yang mendukung pengembangan karakter siswa. 3) evaluasi berbasis kinerja yakni penilaian dilakukan tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui observasi terhadap partisipasi dan kontribusi siswa dalam kegiatan kelas.

Model pengembangan empat tahap, yang mencakup analisis, desain, pengembangan, dan evaluasi, digunakan untuk mengembangkan modul berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Model ini sangat membantu para peneliti dalam mengembangkan modul yang sah dan dapat digunakan. Di setiap akhir tahapan, peneliti merevisi modul berdasarkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Mereka mempertimbangkan saran supervisor dan validator. Selain itu, pengembangan ini menyesuaikan dengan lingkungan pembelajaran offline yang sudah ada di sekolah. Target dari pengembangan modul ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam, menunjukkan pengembangan karakter berupa sikap beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Penelitian Anjar Sulistiawati menunjukkan bahwa proyek profil siswa Pancasila jika dipadukan dengan pengetahuan tradisional merupakan cara mengajar yang paling efektif. Mereka tidak hanya menanamkan karakter tetapi juga nilai-nilai budaya khas daerah tersebut. menghasilkan peserta didik yang menjunjung tinggi keberagaman sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila (Sulistiawati et al., 2022). Hal ini sesuai dengan persyaratan saat mengembangkan modul yang didasarkan pada nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pada saat itu, pembuatan modul didasarkan pada persyaratan penerapan kurikulum di sana. Di kelas VII kurikulum merdeka telah diterapkan, tetapi di kelas VIII dan IX masih kurikulum 2013 yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti membuat modul berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila untuk kelas VIII sebagai bayangan untuk penerapan kurikulum merdeka setelah kelas VIII akan menerapkan kurikulum merdeka di SMPN 42 Pekanbaru. Untuk memastikan keberhasilan penerapan modul ini, maka dilakukan langkah-langkah lain seperti pelatihan guru PAI dalam mengimplementasikan modul ajar secara efektif dalam proses pembelajaran, uji coba modul untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan modul serta perbaikan yang dapat dilakukan setelah menerima umpan balik dari siswa,

mengintegrasikan modul dengan kurikulum yang berlaku, dan lebih jauh mensosialisasikan kepada siswa dan orang tua mengenai pentingnya modul ini agar mendapat dukungan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan modul yang berbasis nilai karakter dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa (Adolph, 2016). Namun, beberapa penelitian juga mencatat adanya tantangan dalam penerapan modul, seperti resistensi dari siswa dan kurangnya dukungan dari orang tua (Amir et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang interaktif dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Mariam & Prayoga, 2022), diharapkan bahwa penerapan modul ini akan berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan skor validitas yang tinggi dan umpan balik positif dari pengguna, modul ini memiliki potensi untuk memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Metode validasi digunakan untuk menentukan kesesuaian dan ketepatan produk yang dibuat sesuai dengan kriteria produk untuk pembelajaran (Ahmad, 2021). Menurut Sofnidar dan Yuliana, suatu produk dapat divalidasi oleh tim ahli sesuai bidangnya. Derajat validitas atau kelayakan modul dapat diketahui dengan menganalisis hasil validasi produk modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila yang diselesaikan oleh validator yang ahli di bidang isi, media, bahasa, dan instrumen (Sofnidar & Yuliana, 2018).

KESIMPULAN

Hasil pengembangan modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 42 Pekanbaru memperoleh skor rata-rata 88% pada analisis validasi modul. Ini menunjukkan bahwa validator menganggap modul berbasis nilai-nilai profil pelajar pancasila sangat sesuai dengan semua persyaratan didaktik, konstruksi, dan teknis nilai-nilai profil pelajar pancasila. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam materi PAI, siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari serta menghargai keberagaman. Sasaran pengembangan modul di SMPN 42 Pekanbaru meliputi: siswa, guru, orang tua dan sekolah. Terutama siswa yang akan menggunakan modul tersebut sehingga lebih mudah memahami materi ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Peneliti juga berharap modul ini selanjutnya dapat menjadi referensi bagi peneliti sesudahnya terkait pembahasan yang sama namun diinovasikan dengan penggunaan teknologi yang lebih *update*, pendekatan multidisiplin yakni mengaitkan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain yang berhubungan, proyek berbasis komunitas yakni mengembangkan proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2021. Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. 2022. Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 204–215. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Mariam, M., & Prayoga, A. F. 2022. Efektivitas Modul Ajar guna Mengoptimalkan Pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar Menggunakan Augmented Reality (AR). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 1–12. <http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/41>
- Mery, Martono, Hadijah, S., & Hartoyo, A. 2022. Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Research & Learning in Elementary Education*, 6(5).
- Nurgraheni, R., Marini, A., Nurasih, Nafiah, M., & Iis. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Ramadhani, K. (2022). *Model Pembelajaran Abad 21: Teori dan Praktik*. Pena Persada. <http://tinyurl.com/Model-Pembelajaran-Link>
- Ramadhani, K., & Hariyadi, A. S. (2022). The Principal's Role In Maintaining Teacher Commitment Through Quality Culture After The Covid-19 Pandemic. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i1.17400>
- Rodhiyana, M. 2023. Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>
- Sofnidar, & Yuliana. 2018. *Pengembangan Media Melalui Aplikasi Adobe Flash dan Photoshop Berbasis Pendekatan Saintifik*. 3(2).
- Suhendri. 2021. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Sebuah refleksi)*. SMAN 1 Damar.
- Sulistiawati, A., Khwani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3).
- Sutarti, T., & Irawan, E. 2017. *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*. Deepublish.
- Sutyono. 2022. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 110.
- Utami, S. S. 2019. Pengembangan modul pembelajaran berbasis kurikulum 2013 mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan pada siswa kelas xi apk1 di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(2), 6–13.